

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN GERAK *PACAK GULU*
DALAM MEMBAWAKAN TARI GOLEK KENYOTINEMBE
MELALUI *WORK SHOP* BAGI MAHASISWA DI JURUSAN
PENDIDIKAN SENI TARI FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Oleh: Titik Putraningsih

ABSTRAK

Mahasiswa peserta kuliah Tari Yogyakarta II memiliki dasar keterampilan menari yang berbeda-beda, khususnya materi Tari Golek Kenyotinembe kemampuan gerak *pacak gulu* kurang memuaskan, maka diperlukan suatu tindakan perbaikan untuk mencapai hasil yang optimal. Walaupun mahasiswa dapat mencapai nilai baik tetapi masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan yaitu teknik melakukan gerak *pacak gulu* dan kualitas penghayatan membawakan Tari Golek Kenyotinembe. Pada penelitian tindakan kelas ini mencoba menerapkan langkah-langkah penelitian tindakan model John Elliot bahwa dalam satu tindakan terdiri dari beberapa langkah tindakan, dan akan dilaksanakan pada siklus pertama dan siklus kedua.

Peneliti bersama kolaborator merencanakan dan menentukan jenis tindakan yang akan dilakukan yaitu, 1). Kegiatan *work shop* pada siklus pertama dipimpin oleh *leader* untuk mendalami teknik gerak *pacak gulu* secara bersama-sama dalam satu kelas, Tanya jawab dan diskusi tentang bagaimana melakukan gerak *pacak gulu* dengan benar 2). Kegiatan belajar kelompok pada siklus kedua yang dipantau dosen pengampu mata kuliah, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan bersosialisasi dalam kelompok kecil, karena kemampuan tari yang dimiliki mahasiswa berbeda-beda, agar dapat saling membantu bagi mahasiswa yang memiliki kekurangan.

Hasil evaluasi pada siklus pertama dan kedua bahwa keterampilan melakukan gerak *pacak gulu* meningkat lebih baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu gerak *pacak gulu* berporos pada pangkal leher (*jiling*), gerak *pacak gulu* yang meliputi *tolehan*, *coklekan*, dan *ndudut* dilakukan secara halus dan mengalir sehingga tampak *luwes*. Gerak *pacak gulu* dalam membawakan Tari Golek Kenyotinembe dapat dikatakan baik dan benar sesuai criteria *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Mencapai predikat *luwes* apabila menari tampak wajar, lancar, mengalir dalam gerak yang serius tetapi tidak tegang, Suryobrongto mengatakan “*kenceng nanging ora ngecenceng*”